

BAB I

PENDAHULUAN

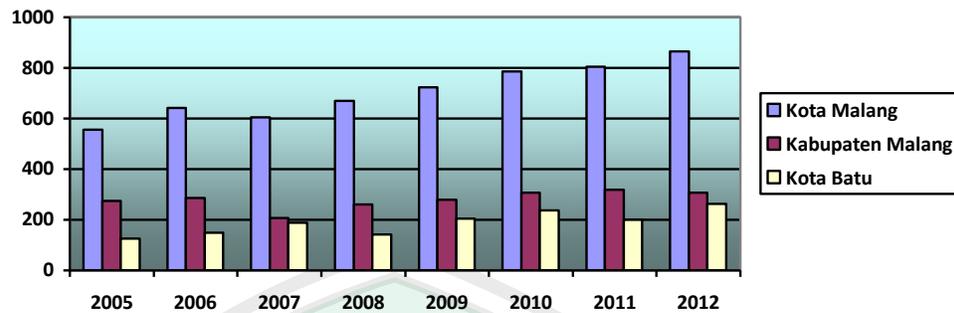
1.1 Latar Belakang

Hakikat seorang anak adalah bermain dan belajar. Bahkan untuk mengalami masa pencarian jati diri sebenarnya belum harus mereka lewati. Justru masa penanaman bentuk jati diri yang sebenarnya sedang mereka jalani. Dengan bermain serta belajar, seorang anak akan mulai menjelajahi dunia dan menjadikan seorang anak mempunyai konsep secara ilmiah kepada lingkungan dan hal tersebut timbul dengan sendirinya. Pada masa ini, seorang anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini mengenai pertumbuhan fisik hingga motoriknya, perkembangan pola pikir dan moralnya, serta emosional dan intelektualnya. Begitu juga dengan penanaman dasar keagamaan (religiusitas) pada seorang anak. Hal ini lumrahnya terjadi dan diperankan oleh sebuah keluarga. Pada masa perkembangan di rumah, seorang anak akan mengetahui dasar-dasar konsepsi agama. Adanya Allah sebagai pencipta kehidupan dan kewajiban sebagai umat untuk beribadah adalah hal dasar yang diajarkan orangtua pada anaknya.

Namun, tidak semua anak bisa beruntung memiliki keluarga dan rumah untuk menanamkan dasar agama pada dirinya. Anak jalanan adalah salah satu kelompok masyarakat yang kehidupannya telah rusak dimakan oleh kerasnya persaingan kehidupan sosial. Parahnya, keberadaan anak-anak yang turun ke jalan ini menjadi santapan lezat premanisme. Paling sering terjadi adalah perdagangan anak (*child trafficking*). Selain itu, perilaku anak-anak yang belum cukup usia akan menyebabkan

mental mereka tidak siap untuk menghadapi kerasnya persaingan di kota. Salah satunya keberadaan anak jalanan di Malang Raya. Kota Malang yang merupakan kota berkembang mengalami peningkatan pembangunan yang signifikan namun tidak merata. Begitu pula dengan kabupaten Malang serta kota Batu yang terus berkembang. Terkadang pembangunannya tidak tepat pada sasaran sehingga mengakibatkan keterpurukan daya beli yang tidak menentu pada keluarga yang terkena imbas degradasi ekonomi. Sehingga kini, banyak dijumpai di setiap sudut kota Malang keberadaan dari anak Jalanan tersebut. Mereka tidak mendapatkan masa yang seharusnya menjadi hak mereka. Padahal mereka inilah generasi muda Islam yang akan menjadi penerus bangsa dan agama.

Hal ini bertolak-belakang dengan penancangan kota Malang sebagai kota layak anak. Padahal anak-anak ini juga punya hak bermain dan mengenyam pendidikan sebagai generasi penerus bangsa. Akibatnya anak jalanan ini dengan mental mereka yang masih labil akan melakukan segala cara yang menjurus ke hal negatif demi materi yang ingin mereka dapat. Minimnya pengetahuan agama menjadikan anak jalanan mudah melakukan perbuatan yang dilarang agama. Minum minuman keras, pemakaian narkoba hingga pergaulan bebas dengan mudah mereka lakukan. Pada kenyataannya, adab seperti ini ternyata semakin banyak terjadi seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di Malang Raya. Hal tersebut dapat terlihat dari data yang ada di wilayah Malang Raya bahwa pertumbuhan anak jalanan terus meningkat seperti pada diagram di bawah ini:



Gambar 1.1 Diagram Perbandingan Jumlah Anak Jalanan di Malang Raya
(Sumber: Dinas Sosial kabupaten Malang, kota Malang dan kota Batu, 2013)

Data di atas menunjukkan kenaikan signifikan dari tahun 2005 hingga 2012 yang hampir dua kali lipatnya. Padahal kota Malang memiliki kebijakan berupa Keputusan Walikota Malang Nomor 88 Tahun 2011 tentang Komite Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), dimana anak jalanan dimasukkan sebagai salah-satu kategori dari PMKS tersebut. Jika ini terus berlanjut, bisa dibayangkan bagaimana generasi penerus bangsa ini akan menghadapi kehidupan saat dewasa nantinya.

Kita sebagai umat Islam juga harusnya peka terhadap realita sosial yang terjadi di lingkungan yang sering kita lewati tiap harinya. Apa jadinya anak-anak ini waktu dewasa kalau di masa kecilnya sudah bertindak seperti itu. Padahal mereka juga termasuk calon kader Islam di masa mendatang. Kepedulian terhadap sesama muslim sangat ditekankan kepada agama. Allah berfirman dalam surat Al-Baqoroh ayat 125:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدًا نَّآئِلًا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". (QS.Al-Baqoroh [2] :125)

Ayat di atas menyebutkan bahwa sebuah rumah adalah tempat berlindung bagi manusia dan difungsikan sebagai tempat beribadah juga. Rumah adalah kebutuhan paling utama (transenden) dalam piramida kebutuhan manusia (Maslow,1943:247). Karena itu kebutuhan papan haruslah dimiliki semua orang. Tidak terkecuali bagi anak jalanan di Malang Raya. Kebanyakan dari mereka terlantar dan tidak memiliki tempat tinggal pasti. Dalam skripsinya, Utami (2010) menuliskan bahwa beberapa panti asuh dan rumah singgah di kota Malang masih tidak dapat mengakomodasi dan memberantas keberadaan anak jalanan. Rumah singgah di kota Malang yang selama ini banyak didirikan untuk mengayomi anak jalanan sebenarnya sudah sangat mulia tujuannya. Dan hasilnya pun sangat baik dimana banyak anak-anak setelah keluar dari rumah singgah dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Namun tidak dipungkiri banyak juga yang hanya dapat bertahan beberapa waktu dan kemudian kembali lagi ke jalanan. Hal inilah bisa terjadi karena rumah singgah di kota Malang selama ini hanya membantu dari sisi pendidikan dan kreativitas saja. Kaedah sebuah

rumah untuk menjadi keluarga dan penanaman pengetahuan agama belum diaplikasikan secara nyata pada fungsi rumah singgah.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl : 125).

Kata ud'u (fi'il amar) dalam ayat di atas diterjemahkan dengan arti seruan dan ajakan. Jadi, melaksanakan dakwah adalah wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama'. Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa hukum melaksanakan dakwah adalah wajib (fardhu 'ain) dan harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Tidak terkecuali bagi anak jalanan sekalipun. Kewajiban berdakwah juga ada pada diri mereka saat sudah *baligh*. Jika dasar pengetahuan agama saja tidak punya, bagaimana mereka bisa mengajarkan kepada orang lain.

Untuk itu mereka butuh pengajaran pengetahuan agama baik secara teori dari pengasuh maupun pesan yang datang dari lingkungan mereka. Pesan dakwah sebagai materi dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Hal ini dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama Islam sehingga benar-benar diketahui,

difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya (Sanwar, 1985 : 73-74).

Karena itu dibutuhkan suatu perancangan berupa rumah singgah dengan pendekatan keagamaan agar sisi kekeluargaan dan religiusitas timbul pada pelaksanaan aktivitas di sana. Diharapkan model rumah singgah seperti ini dapat menjadikan anak jalanan mengerti dan dapat menerapkan moral keislaman dan menyebarkannya di kemudian hari setelah lepas dari rumah singgah. Dari segi tujuan rumah singgah ini memiliki persamaan dengan pesantren ketika mendidik seorang santri agar nantinya dapat berdakwah. Namun, anak jalanan tidak bisa dipaksakan mengikuti pendidikan dan perasaan terkekang oleh suatu peraturan formal. Mereka perlu pendekatan khusus, terlebih dengan sikap kekeluargaan agar mereka merasa memiliki sebuah rumah yang berisi keluarganya sendiri. Anak-anak ini nantinya akan ditanami dasar moral religius dengan prinsip-prinsip perancangan sebuah rumah singgah dengan prinsip-prinsip arsitektur Islam.

Oleh karena itu, keberadaan rumah singgah seperti ini akan menjadi dakwah tersendiri oleh arsitektur pada penggunaanya. Arsitektur rumah singgah seperti ini akan menanamkan dasar agama dan religius dari segala faktor dan aspek perancangannya. Begitu pula nantinya bagi penghuni dalam hal ini anak jalanan, akan dapat melanjutkan dakwah di kemudian hari pada kehidupan luar dari bekal mereka selama berada di rumah singgah. Bisa dikatakan mereka menjadi da'i yang akan berdakwah di lingkungan sosial baik secara lisan maupun perilaku dengan aktivitas dan pekerjaan implisit yang mengandung nilai dakwah. Oleh karena itu, dari pemahaman ini nama Rumah Singgah Dakwah dapat diberikan atas andil

keberlanjutan dakwah baik dari sisi objek arsitekturnya maupun fungsi dan pengguna dari rumah singgah ini.

Berkaitan dengan tema objek rancangan ini yang diambil adalah "*religious factor*" yang termasuk dalam lingkup ruang *sacred architecture*. Tema ini memiliki korelasi dengan lingkup arsitektur Islam, yang rancangannya lebih kepada nilai dan karakter islami pada bentuk bangunan maupun elemen dekorasinya. Arsitektur Islam merupakan cara membangun yang islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan (Fikriarini dan Masluha, 2007: 7).

Namun berbeda dengan *religious factor* yang lebih spesifik dari arsitektur Islam. Pada tema ini, perancangan dilakukan dengan menerapkan prinsip arsitektur yang dapat menimbulkan perasaan dan naluri religius pada pengguna dan lingkungannya. *Religious factor* lebih menekankan pada pengaruh arsitektur pada prinsip-prinsipnya kepada pengguna agar dapat merasakan religiusitas pada penggunaannya tersebut secara mendalam. *Religious factor* juga menerapkan prinsip arsitektur dari nilai keislaman. Nilai-nilai Islam yang menjadi dasar kemudian dikaji menjadi prinsip perancangan. Misalnya prinsip hijab, konsep aurat, adab bertamu, adab bertetangga dan sebagainya. Atau langsung mengambil nilai agama tertinggi seperti tauhid, *faith* (keimanan), *spiritual* (kerohanian), dan lain-lain. Nilai-nilai ini sangat universal, artinya selalu bisa diterapkan dalam berbagai rentang waktu dan wilayah. Ada kaidah di dalam Islam tentang muamalah, yaitu hukum asal muamalah adalah mubah selama tidak bertentangan dengan *nash* dan syari'at (Putrie, 2012). Di ranah inilah berbagai aspek isu dari anak jalanan memperoleh ruang yang sangat luas untuk dikembangkan

berdasarkan nilai-nilai Islam yang universal itu. Jadi, ada aspek universalitas sekaligus lokalitas pada perancangan Rumah Singgah Dakwah ini.

Religious factor menjadikan Rumah Singgah Dakwah menonjolkan sisi religiusitas pada bangunan dan lingkungannya. Penghuni rumah singgah tidak akan dipaksakan memaknai bangunan sebagai arsitektur Islam yang bisa saja membuat mereka enggan berada di dalamnya. Anak jalanan yang dikenal memiliki sikap keras dan rendah dalam tingkat keagamaan harus didekati dengan pendekatan yang seringan mungkin agar kenyamanan dan rasa kekeluargaan dapat mereka rasakan terlebih dahulu.

Isu sosial anak jalanan ini dapat diangkat menjadi aspek lokalitas pada perancangan nantinya. Seiring waktu sisi religius mereka akan timbul dengan sendirinya dan terus ditanam hingga obsesi berdakwah (ijtihad) akan ada pada diri mereka sendiri baik berdakwah secara lisan maupun perilaku. Segala fasilitas yang terdapat pada Rumah Singgah Dakwah ini diperuntukkan memberikan kenyamanan, rasa kekeluargaan, dan sifat mitos. Aspek tersebut akan menjadikan anak jalanan menjadi nyaman dan merasakan benar-benar memiliki rumah yang sebelum ini tidak mereka miliki.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Rumah Singgah Dakwah untuk membentuk anak jalanan menjadi generasi muda Islam dengan menerapkan tema *religious factor*?

1.3 Tujuan

Merancang Rumah Singgah Dakwah untuk membentuk anak jalanan menjadi generasi muda Islam dengan menerapkan tema *religious factor*.

1.4 Manfaat

1.4.1 **Internal** : Menambah pengetahuan, kreativitas dan *ijtihad*.

1.4.2 **Eksternal** :

A. Akademik : Meningkatkan kualitas dan kuantitas generasi penerus bangsa serta menambah bentuk pendidikan informal di masyarakat.

B. Masyarakat : Mengurangi tingkat kriminalitas dan kekerasan sosial, terutama pada anak-anak.

C. Agama : Meningkatkan mujtahid (da'i) dan kader Islam untuk mensyi'arkan Islam di lingkungan sosial.

1.5 Batasan

1.5.1 Objek

Rumah Singgah Dakwah ini diperuntukkan memberi pendidikan informal serta melatih keterampilan dan kreativitas kerja bagi anak jalanan dengan prinsip perancangan keagamaan. Objek dilengkapi dengan fasilitas untuk menunjang kebutuhan pendidikan Islam bagi anak jalanan antara lain: tempat singgah (*homestay*), Masjid, area/taman penyambutan, *Religious Development*, Area edukasi dan pengembangan dan lain-lain.

1.5.2 Pengguna (user)

Pengguna adalah anak jalanan usia 6-15 tahun laki-laki dan perempuan di wilayah Malang Raya. Dibantu oleh pengasuh, pendamping dan pelatih.

1.5.3 Tema

Perancangan Rumah Singgah Dakwah ini menggunakan tema *religious factor* dimana parameter ke-Islaman yang akan diterapkan dalam konsep rancangan adalah prinsip perasaan (*feelings*), konsepsi agama (*spiritual*), kepercayaan (*believes*) dan kemudian keimanan (*faith*) dalam *religious factor*.

1.5.4 Tapak

Lokasi dari perancangan ini adalah di wilayah Mergosono, Kedungkandang, kota Malang. Lokasi tapak strategis di keramaian kota karena terletak pada jalur antar kota. Lokasi juga dekat dengan terminal, stasiun serta pasar. Lokasi perancangan ini mendekati diri pada area potensial dengan keberadaan anak jalanan. Hal ini menjadikan potensi anak jalanan akan mudah tertarik untuk memasuki objek untuk singgah. Tapak ditunjang dengan lingkungan yang memenuhi aspek kenyamanan dan menunjang perasaan religius pada bangunan.

1.5.5 Skala Layanan

Jangkauan asuh dari Rumah Singgah Dakwah adalah wilayah Malang Raya meliputi kota Malang, kabupaten Malang dan kota Batu.

\